

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Motif merupakan unsur penggerak cerita yang berperan sebagai pendorong cerita ke arah yang lebih maju, dengan kata lain memberi unsur lebih dalam menghidupkan suatu cerita.

Menurut Danandjaja (Danandjaja, 2002, hlm. 53-54) istilah motif dalam ilmu folklor adalah unsur-unsur suatu cerita (*narratives elements*). Motif teks suatu cerita rakyat adalah unsur dari cerita itu yang menonjol dan tidak biasa sifatnya.

Unsur-unsur itu dapat berupa benda (tongkat wasiat), hewan luar biasa (kuda yang dapat bicara), suatu konsep (larangan atau tabu), suatu perbuatan (ujian ketangkasan), penipuan terhadap suatu tokoh (raksasa atau dewa), tipe orang tertentu (si Pandir, si Kabayan), atau sifat struktur tertentu (misalnya pengulangan berdasarkan angka kramat seperti angka tiga dan tujuh). (Danandjaja, 2002, hlm. 53-54.)

Seringkali kita menemukan adanya kemiripan antara sebuah cerita yang ada di dalam satu cerita dengan cerita yang berada di daerah lain. Kemiripan cerita tersebut contohnya dimunculkan dalam cerita yang menggunakan legenda pelangi sebagai unsur penggerak cerita dengan pengaluran yang berbeda dan kreasi imaji yang lebih berkembang.

Pelangi dikenal masyarakat sebagai bentuk atau fenomena alam yang indah dan cantik. Pelangi, menurut KBBI, adalah lengkung spektrum warna di langit yang dibentuk dari tujuh warna, antara lain adalah merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu. Selain itu, pelangi juga diibaratkan sebagai kemudahan setelah kesulitan berlalu, seperti halnya pelangi yang muncul setelah hujan reda. Filosofi mengenai pelangi dikemukakan oleh Sulistyawan, seorang jurnalis *freelancer*, di halaman web Kompasiana pada 7 Desember 2012. Ketujuh warna pelangi mengajarkan kita untuk selalu bersikap arif dalam menghadapi perbedaan. Makna tersebut dimunculkan oleh masing-masing warna yang tak pernah bercampur juga tidak mengganggu satu sama lain. Mereka hidup

membentuk pelangi dalam porsinya sehingga tidak nampak mendominasi. Keharmonisan itulah yang menyebabkan pelangi tampak sangat indah.

Dari berbagai cerita mengenai legenda pelangi, dapat dilihat bahwa terdapat satu garis benang merah yang membuat semua cerita mengenai legenda pelangi tersebut dikatakan legenda pelangi, yaitu sebuah konsep mengenai motif yang berupa benda pelangi. Benda pelangi menjadi unsur penggerak cerita dari teks cerita yang berjudul “Emas di Ujung Pelangi” karya Naufal Mohammad Hogantara. Masyarakat di sana ingin membuktikan apakah benar ada sebuah kendi yang berisikan emas di ujung pelangi yang dapat mendatangkan keberkahan di kehidupan mereka.

Lain halnya dengan cerita berjudul “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan” yang diterbitkan dalam buku *Kumpulan Cerita Klasik Korea* yang bercerita mengenai si Penebang kayu yang mencuri selendang milik salah satu bidadari yang tengah mandi di sungai hingga akhirnya mereka menikah dan memiliki tiga orang anak. Cerita lainnya yang berasal dari Irlandia berjudul Fenella dan Leprechaun mengisahkan seorang anak yang sudah lama berpisah dengan ibunya. Namun, berkat bantuan dari makhluk Leprechaun, Fenella akhirnya dapat bertemu dengan ibunya.

Seiring berjalannya waktu, seiring meluasnya perkembangan kreasi dan imaji yang dimiliki manusia. Sebuah upaya untuk mengembalikan cerita rakyat di ingatan masyarakat salah satunya ialah dengan mengangkat sebuah cerita rakyat menjadi topik yang dituangkan ke dalam karya sastra lainnya. Salah satunya cerpen yang termasuk ke dalam sastra modern yang dirasa dapat diterima dengan mudah di kalangan masyarakat. Kegiatan pemindahan dapat disebut sebagai transformasi. Menurut KBBI (edisi 4, 2008), transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi). Transformasi dilakukan dengan melihat hubungan intertekstual dalam teks yang dikaji. Sardjono mengatakan hubungan intertekstual antara teks dengan hipogram/ teks dasarnya dapat berupa ekspansi, konvesi, modifikasi, dan ekserp (Pudentia, 1992).

Dewasa ini, kehadiran fenomena alam pelangi diyakini masyarakat adalah sebagai bentuk proses terjadinya pembiasan cahaya matahari yang masuk melewati titik hujan. Masyarakat perlahan melupakan makna dari

legenda pelangi yang sejatinya berasal dari masyarakat itu sendiri. Dengan pengumpulan kembali karya sastra yang mengandung legenda pelangi di dalamnya, peneliti merasa perlu adanya suatu kajian mendalam terhadap motif-motif yang menghidupkan cerita mengenai legenda pelangi dengan melihat dari berbagai unsur-unsurnya, baik itu unsur intrinsik maupun ekstrinsik.

Setelahnya, beberapa cerita rakyat tersebut dibandingkan menggunakan teori sastra bandingan. Pada prinsipnya, kajian sastra bandingan adalah studi pengamatan mendalam untuk melihat persamaan dan perbedaan, di samping mengamati keduanya, yang sekaligus mencari hubungan atau pertalian antara dua atau lebih karya sastra.

Sastra bandingan adalah kajian sastra yang membandingkan dua karya sastra atau lebih dari dua negara berbeda dan dilakukan secara sistematis. Remak (Damono, 2011, hlm. 1) menyimpulkan bahwa, “Ringkasnya, sastra bandingan membandingkan sastra sebuah negara dengan sastra negara lain dan membandingkan sastra dengan bidang lain sebagai keseluruhan ungkapan kehidupan.

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul *Tipe dan Motif Sastra Lisan di Provinsi Maluku* yang disusun oleh Helmina, dkk., (2017) menunjukkan adanya kekayaan budaya, khususnya sastra lisan yang terdapat di Maluku. Melalui analisis dari segi tipe dan motif sastra lisan, penulis menemukan tipe Aere-Tompson di berbagai cerita rakyat yang berada di Maluku, hanya satu tipe, yaitu motif yang menggambarkan tipe orang tertentu tidak terdapat di dalamnya.

Selanjutnya, penelitian yang disusun oleh Laily (2014, hlm. 120) berjudul *Motif Tokoh Utama dalam Roman Träume Wohnen Überall karya Carolin Phillips*. Penelitian ini menggunakan teknik kualitatif deskriptif yang menghasilkan motif tindakan tokoh utama yang tidak langsung. Tindakan lainnya digolongkan ke dalam tiga jenis motif, yaitu kebutuhan organik, motif darurat, dan motif objektif.

Sebelumnya, penelitian sastra bandingan telah dilakukan terhadap dongeng “Bawang Merah dan Bawang Putih” dengan dongeng “Komebukuro Awabukur” yang berjudul *Perbandingan Struktur Cerita Dongeng Indonesia*

Isna Noviana, 2019

KAJIAN BANDINGAN TRANSFORMASI CERITA RAKYAT BERMOTIF PELANGI SERTA RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN AJAR DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Bawang Merah dan Bawang Putih dengan Dongeng Jepang Komebukuro Awabukuro* oleh Aulia Sari Torodji. Dalam membandingkan kedua dongeng tersebut, dibutuhkan kajian strukturalisme yang dikemukakan oleh A.J. Greimas dengan hasil terdapat beberapa kesamaan meski tidak berhubungan.

Penelitian yang berjudul *Perbandingan Cerita Rakyat Jepang Ama No Hagoromo dan Cerita Rakyat Indonesia Jaka Tarub Kajian Struktural* oleh Tio Krisnawati Novega yang difokuskan kepada unsur intrinsik di dalam kedua cerita rakyat tersebut. Setiap unsur yang memiliki kesamaan, tetapi tidak berkorelasi.

Setiap daerah memiliki kecantikan karena dibubuhi oleh kearifan lokal. Sebuah keadaan pelangi yang diyakini sebagai fenomena alam, tetaplah mempunyai cerita yang dijaga dengan baik oleh masyarakatnya sendiri. Peneliti merasa dibutuhkan adanya penelitian secara mendalam terhadap motif pelangi di cerita teks cerita yang berjudul “Emas di Ujung Pelangi” karya Naufal Mohammad Hogantara, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan” karya Hendri Yulius dan Ratih Mustikawati, dan “Fenella dan Leprechaun” karya Romiyanti. Masyarakat perlu tahu khasanah sastra di dalam kearifan lokal yang berada di sekitarnya dan cara untuk memanfaatkannya di pendidikan maupun di kehidupan sehari-hari.

Dalam artikel “Pembelajaran Bahasa Indonesia: Ke Mana Arahnya?” yang ditulis oleh Syarif Yunus (Kompasiana, 2017) mengatakan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah cenderung memiliki pandangan inferior di kalangan siswa. Hal ini dikarenakan cara pandang berbahasa Indonesia yang baik dan benar memberikan kesan yang kaku bagi siswa. Tak terkecuali pengajaran sastra di dalamnya. Sastra dianggap sangat sulit untuk dimengerti karena pemilihan diksi yang rumit, menjadikan minat siswa berkurang dalam mempelajari sastra. Sastra adalah satu unsur penting lainnya yang tidak dapat dipisahkan dari mata pelajaran bahasa Indonesia. Peranan pengajaran sastra dapat menumbuhkan intelektual dan kesadaran siswa dalam segala aspek terutama moral. Siswa tidak hanya dilatih dalam membaca, tetapi dalam menggali makna dan nilai-nilai di dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka penulis menyusun judul dalam penelitian dengan, “Kajian Bandingan Transformasi Cerita Rakyat bermotif pelangi serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)”

### **1.2 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan paparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1) Apa saja fakta cerita yang terdapat pada transformasi cerita rakyat “Fenella dan Leprechaun”, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan”, dan “Emas di Ujung Pelangi”, serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)?
- 2) Bagaimana perbandingan fakta cerita yang terdapat pada transformasi cerita rakyat “Fenella dan Leprechaun”, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan”, dan “Emas di Ujung Pelangi”, serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)?
- 3) Bagaimana rancangan bahan ajar dengan mengapresiasi cerita rakyat “Fenella dan Leprechaun”, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan”, dan “Emas di Ujung Pelangi”, serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA)?

### **1.2 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan di atas, berikut adalah rumusan masalahnya.

- 1) Untuk mendeskripsikan fakta cerita yang terdapat pada transformasi cerita rakyat “Fenella dan Leprechaun”, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan”, dan “Emas di Ujung Pelangi”, serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).
- 2) Untuk mendeskripsikan perbandingan fakta cerita yang terdapat pada transformasi cerita rakyat “Fenella dan Leprechaun”, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan”, dan “Emas di Ujung Pelangi”, serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

- 3) Untuk menyusun rancangan bahan ajar dengan mengapresiasi cerita rakyat “Fenella dan Leprechaun”, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan”, dan “Emas di Ujung Pelangi”, serta relevansinya sebagai bahan ajar di Sekolah Menengah Atas (SMA).

### **1.3 Manfaat/Signifikansi Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak. Manfaat ini meliputi dua aspek, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

#### **1) Manfaat Teoretis**

- a) Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis sedikitnya dapat berguna memberikan pemikiran kepada masyarakat. Pemikiran ini berupa pengembangan pengetahuan khususnya dalam khazanah kesusastraan.
- b) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap bidang pendidikan, khususnya mata pelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran membaca teks sastra.

#### **2) Manfaat Praktis**

- a) Bagi Peneliti  
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi yang lebih bagi para peneliti lainnya mengenai analisis motif di teks sastra.
- b) Bagi Pendidik
  - 1) Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan serta menerapkan bahan ajar yang kreatif dan inovatif sehingga proses pembelajaran berlangsung menyenangkan.
  - 2) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan untuk memilih dan menentukan media pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran teks sastra untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menjadi lebih baik lagi.

### **1.4 Struktur Organisasi Penelitian**

Penelitian ini mengacu pada pedoman penilaian karya tulis ilmiah UPI tahun 2018. Berikut struktur penelitian skripsi yang dijabarkan secara perbab.

BAB I, berisikan pendahuluan yang memuat latar belakang dari penelitian ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta manfaat yang diharapkan dari penelitian ini bagi berbagai pihak, dan struktur organisasi skripsi. Bagian ini juga diperkuat dengan fakta dan data-data yang disajikan peneliti.

BAB II, tentang kajian pustaka yang berisikan teori-teori dan konsep-konsep yang menjadi landasan penelitian ini dilakukan. Di sini juga memuat penelitian terdahulu yang masih sesuai. Teorinya antara lain adalah teori sastra bandingan, teori pendekatan struktural, teori cerita rakyat, dan teori bahan ajar sesuai dengan apa yang telah digagas pada bab sebelumnya.

BAB III berisikan rangkaian metode yang dilakukan di penelitian ini. Pada bab ini memaparkan metode penelitian yang dipilih beserta alasannya, desain penelitian dan pendekatan yang dipilih, teknik pengumpulan data, dan sumber data penelitian.

BAB IV, memuat analisis dan pembahasan. Pada bab ini akan disampaikan jawaban dan setiap rumusan masalah yang dihadirkan pada bab sebelumnya. Bab ini akan menguraikan motif berupa benda pelangi dalam cerita rakyat “Fenella dan Leprechaun”, “Si Penebang Kayu dan Bidadari Khayangan”, dan “Emas di Ujung Pelangi” dengan pendekatan struktural yang hasilnya menjadi bahan ajar buku teks untuk tingkat SMA.

BAB V, memuat simpulan, implikasi, dan rekomendasi. Pada bab ini memuat uraian hasil penelitian secara keseluruhan yang sebelumnya dibahas pada.